

BAB II
KAJIAN TAFSIR
AL QUR'AN SURAT FUSHSHILAT AYAT 34-35

A. Deskripsi Al Qur'an Surat Fushshilat Ayat 34-35

Surat Fushshilat diturunkan di Makkah yang lebih dikenal dengan sebutan Makiyyah serta tertulis dalam al-Qur'an urutan yang ke-41 setelah surat Ghafir dan terdiri dari 54 ayat. Pada penelitian ini, penulis meneliti ayat ke 34-35 dari surat Fushshilat.

1. Teks, Mufrodat, dan Terjemah

a. Teks

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ
كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ
﴿٣٥﴾

b. Mufrodat :

لَا تَسْتَوِي	:	Tidaklah sama
ادْفَعْ	:	Tolaklah
عَدَاوَةٌ	:	Permusuhan
وَلِيٌّ حَمِيمٌ	:	Teman yang sangat setia
مَا يُلْقَاهَا	:	Tidak menerima dan tidak menanggung nasehat ini ¹
حَظٌّ	:	Bagian yang banyak dari kebaikan ²

c. Terjemah :

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1992), jilid 24, hlm. 240

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid. 24, hlm. 241

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (Q.S. Fushshilat/41 : 34-35)³

2. Gambaran Umum Surat Fushshilat Ayat 34-35

Dalam Surat Fushshilat ayat 34-35 menerangkan bahwasanya antara kebaikan dengan kejelekan tidaklah sama. Maksud dari ketidaksamaannya terletak pada balasan yang diterima manusia di sisi Allah swt. Sesudah itu, Allah swt menyuruh rasul-Nya agar menolak ketololan dan kebodohan kaum musyrik dengan cara yang lebih baik, karena dengan demikian maka hati mereka akan menjadi lunak dan jiwa mereka akan berhenti dari kesesatan dan kembali ke jalan yang benar (sadar).⁴

Cara rasul menolak ketololan serta kebodohan kaum musyrik dengan cara yang sangat bertentangan dengan perbuatan mereka, yaitu dengan cara yang halus, tegas dan bijaksana akan berimbas kepada kesadaran mereka, akan tetapi Allah swt menerangkan tentang cara yang dilakukan rasul di atas merupakan suatu perbuatan yang tidak bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang sabar untuk menanggung hal-hal yang tidak disukai, seperti apa yang telah diperbuat oleh kaum musyrik serta orang-orang yang mempunyai bagian besar dari pahala di sisi Allah.

Tidak diterimanya perbuatan rasul kecuali oleh orang yang sabar, dikarenakan perbuatan rasul tidak terlihat rasa marah atau dendam, akan tetapi rasul membalasnya dengan cara yang begitu halus atau cara yang baik. Selain itu pula rasul terkenal akan kesabarannya dalam berdakwah serta sabar menghadapi kaum musyrik yang berusaha menolak seruannya.

3. Asbabun Nuzul Ayat dan Munasabah

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 480

⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid. 24, hal. 241

Mengenai asbabun nuzul serta munasabah surat maupun ayat dalam pembahasan ini terdapat beberapa pendapat. Adapun asbabun nuzul ayat serta munasabah surat dan ayat sebagai berikut:

a. Asbabun Nuzul Ayat

Asbabun nuzul ayat 34, tidak secara langsung dijelaskan asbab nuzulnya. Dalam kitab asbab nuzul yaitu *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul* hanya menerangkan beberapa ayat saja dari keseluruhan ayat dalam surat Fushshilat. Dalam kitab tersebut langsung menerangkan ayat 22 mengenai asbabun nuzulnya yang membahas tentang pembicaraan dua orang Tsaqif dan seorang Quraisy yang membicarakan tentang kemampuan Allah swt dalam mendengarkan perkataan manusia, baik pelan (bisik-bisik) maupun keras, serta mengetahui segala perbuatan yang dilakukan manusia.⁵

Kemudian pada ayat-ayat berikutnya secara umum menjelaskan tentang perilaku kaum musyrikin terhadap al-Qur'an serta dakwah Rasulullah saw. Dari hal tersebut, pada ayat 34 Allah swt menjelaskan kepada Rasulullah saw tentang bagaimana cara menghadapi sikap kaum musyrikin yang menghalangi dakwahnya.

Mengenai asbabun nuzul surat Fushshilat ayat 34, Zuhaili menerangkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan bin Harb yang merupakan musuh Nabi Muhammad saw yang sangat membahayakan serta menyakitinya. Akan tetapi dengan kesabaran Rasulullah saw serta kemuliaan akhlaqnya, Abu Sufyan menjadi sahabat karib Nabi Muhammad saw yang setia.⁶

Dalam riwayat lain berkenaan dengan ayat ini, bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Abu Jahal yang menyakiti Nabi Muhammad saw, kemudian Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk

⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fii Asbabun Nuzul*, terj: M. Abdul Mujieb AS, (Surabaya: Darul Ihya, 1986), hal.502.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashir, 1991), Juz. 24, hlm. 228

memaafkannya dan setelah peristiwa itu turunlah lanjutan ayat 34 yang berbunyi :

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia (Q.S. Fushshilat/41: 34)

Pendapat lain tentang asbabun nuzul ayat ini dari Muqatil yang pada dasarnya sama dengan pendapat di atas yaitu, ayat ini turun mengenai Abu Sufyan. Dia adalah seorang seteru nabi yang sangat besar. Akan tetapi ketenangan dan kesabaran nabi telah membuat Abu Sufyan berhubungan erat dengan nabi, bahkan akhirnya menjadi mertuanya.⁷

b. Munasabah

Untuk mengetahui munasabah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu munasabah surat dan munasabah ayat. Adapun munasabahnya sebagai berikut:

1) Munasabah surat

Munasabah surat Fushshilat dengan surat sebelumnya yaitu surat Ghafir, yang keduanya memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik Makkah yang mengingkari Nabi Muhammad saw, serta kedua surat tersebut dimulai dengan menyebut sifat-sifat al-Qur'an.⁸

Pendapat lain menyebutkan, munasabah surat Fushshilat dengan surat sebelumnya yaitu surat Ghofir terdapat dua pandangan, yaitu *pertama* pembukaan dari kedua surat tersebut dengan menyebutkan sifat-sifat kitab yang mulia yaitu al-Qur'anul karim, *kedua* keterlibatan kedua surat tersebut dalam ancaman-ancaman serta

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid. 4, hlm.3665

⁸ Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010), Jilid VIII, hlm. 586

pencelaan yang keras terhadap pembangkangan kaum musyrikin terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah swt di Makkah dan lainnya.⁹ Pada akhir surat Ghafir, Allah swt mengancam kaum musyrikin dengan firman-Nya,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَتَارَافًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مِمَّا كَانُوا
يَكْسِبُونَ

Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (Q.S. Ghafir/40: 82)

Kemudian, pada bagian awal surat Fushshilat, Allah swt kembali mengancam mereka dengan firman-Nya,

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum `Aad dan kaum Tsamud". (Q.S. Fushshilat/41:13).

Selain terdapat munasabah dengan surat sebelumnya, yaitu surat Ghafir, juga terdapat munasabah dengan surat sesudahnya yaitu surat Asy-Syuura. Pada intinya surat Fushshilat mengutarakan hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur'an dan sikap orang-orang musyrik, mengutarakan kekuasaan Allah swt di langit dan di bumi, ancaman Allah swt kepada orang-orang musyrik di dunia dan di akhirat nanti. Kemudian diterangkan keadaan orang-orang yang selalu beribadah kepada Tuhannya dan beberapa tabiat manusia pada umumnya.

Sedangkan hubungan surat Fushshilat dengan surat Asy-Syuura, keduanya sama-sama menerangkan tentang kebenaran al-Qur'an

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Juz. 24, hlm. 179

sebagai wahyu Allah swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, menolak celaan dan kecaman orang-orang kafir terhadapnya, menghibur Nabi Muhammad saw agar tidak bersedih hati terhadap sikap, celaan dan ancaman mereka karena telah sewajarnya musuh-musuh agama itu berusaha menghancurkan yang wajar saja.

Apabila pada ayat-ayat terakhir surat Fushshilat, Allah swt menyuruh orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw dengan menolak al-Qur'an agar mereka merenungkan dan memikirkan bukti-bukti kebenaran al-Qur'an, maka pada permulaan surat Asy-Syuura, Allah swt menerangkan bahwa dakwah para rasul adalah sama.¹⁰ Langit, bumi, dan segala isinya adalah di bawah kekuasaan Allah swt, agar manusia tidak tersesat, maka Allah swt mengirim para rasul dengan membawa petunjuk kebenaran dan membimbing manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Munasabah ayat

Al-Zuhaily dalam tafsirnya menerangkan bahwa setelah Allah swt menjelaskan tentang suatu perbuatan yang berkaitan dengan seruan kepada jalan maksiat, serta Allah swt menyatakan keadaan orang yang melawan seruan terhadap jalan maksiat tersebut yaitu orang-orang yang mengajak kepada manusia agar bertauhid dan patuh kepada Tuhannya, kemudian Allah swt menjelaskan tentang sopan santun dan sifat-sifat mereka ketika membalas kejelekan dengan kebaikan.¹¹ Selanjutnya menjelaskan agar memohon perlindungan dari kejelekan tipu daya syaithan yang memalingkan manusia dari ketentuan syariat Allah.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, hlm. 20

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz. 24, hlm. 228

Menurut Ibnu Abbas ra bahwa ayat ini berkenaan dengan perintah Allah swt kepada orang-orang yang beriman agar bersabar ketika marah, lemah lembut ketika menghadapi kebodohan dan pemaaf ketika menghadapi kesalahan seseorang. Maka apabila perbuatan tersebut dilakukan, Allah swt akan menjaganya dari godaan syaithan dan musuh pun akan tunduk seperti sahabat dekat.

Sedangkan menurut pendapat lain bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat ke-5 dari surat Fushshilat.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ ...

Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya ...(Q.S. Fushshilat/41:5)

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa orang-orang kafir berkata : "hati kami telah tertutup dari seruan yang dilakukan Nabi Muhammad saw", Kemudian Allah swt menyuruh agar Nabi Muhammad saw untuk bersabar atas tindakan mereka dan menghadapinya dengan lemah lembut dan memaafkan tindakan tersebut.

Pada ayat sebelumnya, yaitu pada ayat 30 dan 31 dari surat Fushshilat yang berbunyi,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. (Q.S. Fushshilat/41:30-31)

Ayat tersebut diatas, pada intinya menjelaskan bahwa Allah swt memberikan janji kepada orang-orang beriman dan teguh pendiriannya bahwa mereka selalu didampingi para malaikat yang menuntunnya ke jalan yang lurus.¹² Adapun munasabah dengan ayat setelahnya berkenaan dengan bukti-bukti yang terdapat pada kejadian malam, siang, matahari, bulan dan proses bumi yang tandus kemudian menjadi subur setelah disirami air hujan. Hal ini menjadi bukti kekuasaan Allah untuk mematikan dan menghidupkan.

B. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufassir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku tafsir untuk menafsirkan surat Fushshilat ayat 34-35 antara lain:

1. Tafsir Al Mishbah¹³

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Kata *la / tidak* kedua yang terdapat dalam firman-Nya: *wa la tastawi al-hasanah wa la as-sayyi'ah/tidaklah sama kebaikan dan tidak juga kejahatan*, menjadi pembahasan para ulama. Karena sepiantas kata *la* yang kedua itu tidak diperlukan. Ulama menilai kata *la* tersebut hanya berfungsi sebagai *ta'kid* (penekanan) makna ketidaksamaan itu, akan tetapi pendapat yang terbaik adalah dengan memahami penggalan ayat ini mengandung semacam *ihtibak* (ikatan) sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya dan menjadikan penggalan tersebut bagaikan menyatakan, ”tidak sama kebajikan dengan kejahatan, tidak sama juga kejahatan dengan kebajikan”.

¹² Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya*, jilid. VIII, hlm. 620

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 12, hlm. 54

Ada juga yang berpendapat bahwa penggalan ayat ini bermaksud mengisyaratkan adanya peringkat-peringkat bagi kebajikan, sebagaimana ada pula peringkat bagi kejahatan. Yakni, tidak sama peringkat kebajikan dan pelakunya. Ada kebajikan yang mencapai puncak dan ada juga yang biasa saja. Ada kebajikan yang sangat baik, seperti memaafkan sekaligus berbuat baik kepada yang bersalah, ada juga yang hanya baik, seperti sekedar memaafkan tanpa berbuat baik.

Kata *ahsan* pada ayat di atas tidak harus dipahami dalam arti yang *terbaik*, tetapi yang baikpun dicakupnya. Memang, kata tersebut berbentuk *superlatif*¹⁴, tetapi bentuk tersebut dipilih untuk lebih mendorong menghadapi keburukan dengan kebaikan. Begitu juga menggunakan kata '*adawah/permusuhan* bukan '*aduww/musuh* agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya, dari yang rendah sampai dengan yang tertinggi.¹⁵ Alhasil, ayat ini menganjurkan untuk berusaha berbuat baik kepada lawan selama dia adalah seorang manusia bukan setan karena permusuhan setan bersifat abadi.

Ayat di atas menjelaskan betapa besar pengaruh perbuatan baik terhadap manusia walau terhadap lawan. Sementara para cendekiawan menguraikan mengapa menggunakan kata *fa idza/maka tiba-tiba* serta menguraikan mengapa orang yang tadinya merupakan musuh, tiba-tiba menjadi teman yang sangat akrab, salah satunya diuraikan oleh Hamid Thaha al-Khasysyab dalam Tafsir Misbah, jiwa manusia sangat ajaib.¹⁶ Tidak jarang menyangkut satu objek pun hatinya bersikap kontradiktif sehingga, setiap perasaan betapa pun agung dan luhurnya, tetap mengandung benih-benih perasaan yang bertolak belakang dengannya. Perasaan mempunyai logika yang berbeda dengan logika akal, karena akal

¹⁴ *Superlatif* dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tingkat perbandingan yang teratas (bentuk kata yang menyatakan paling, yaitu *ter* --)

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 12, hlm. 55

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 12, hlm. 55

tidak dapat menggabung dua hal bertolak belakang. Karena itu, tidak ada cinta tanpa benci, tidak ada rahmat tanpa kekejaman.

Apabila seseorang memusuhi orang lain dan memperlakukannya secara tidak wajar, pada saat itu pula sebenarnya disadari atau tidak, ada benih kebaikan dalam diri yang memusuhi itu terhadap yang dimusuhinya, namun benih itu ditekan dan berusaha dipendam oleh yang memusuhi kebawah sadarnya. Tetapi bila perlakuan tidak wajar tadi dihadapi oleh siapa yang memusuhinya dengan sikap lemah lembut dan bersahabat, kemungkinan besar sikapnya yang lemah lembut dan bersahabat itu mengundang munculnya benih-benih kebaikan yang dipendam oleh yang memusuhinya tadi sehingga tiba-tiba pula ia tampak kepermukaan dan terjadilah apa yang digambarkan ayat di atas: *maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan* akan berubah sikapnya terhadapmu sehingga *seolah-olah dia telah menjadi teman yang sangat setia*.

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Kata *yulaqqaha* berasal dari kata *laqiya* yang berarti bertemu. Bentuk kata ini merupakan bentuk pasif dan mudhari'. Dengan demikian secara harfiah kata tersebut berarti *dipertemukan*. Maksudnya menolak kejahatan dengan kebajikan adalah satu sifat yang sangat terpuji, ia tidak dipertemukan dengan seseorang kecuali yang telah terbiasa mengasah jiwanya dengan kesabaran.¹⁷ Penggunaan kata ini mengandung isyarat agar setiap orang berusaha secara terus menerus untuk mengasah jiwanya sehingga dapat meraih kebajikan itu.

Kata *hazhzh* sama dengan kata *nashib/bagian* atau *perolehan*. Sementara ulama membatasinya dalam pengertian *bagian* atau *perolehan kebajikan*. Dari sini, ia dipahami dalam arti *keberuntungan*. Terlepas apakah bahasa menggunakannya dalam arti bagian secara mutlak, kebajikan atau

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 12, hlm. 56

keburukan, namun yang dimaksud oleh ayat ini adalah *perolehan kebajikan* yakni *keberuntungan*.

Anjuran memberi maaf atas kesalahan orang lain serta bersikap bersahabat kepadanya adalah dalam kaitan kesalahan yang tertuju kepada pribadi seseorang, bukan kesalahan dan kedurhakaan terhadap Allah swt dan agama-Nya. Rasul saw dikenal sebagai seorang yang amat pemaaf, tetapi jika hak Allah swt telah dilecehkan, ketika itu beliau marah dan tampil meluruskan kedurhakaan itu dengan tegas, serta tetap bijaksana.

2. Tafsir Al Maraghi¹⁸

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ

Kebaikan (*hasanah*) yaitu hal-hal yang diridhai oleh Allah swt dan diberi pahala atas melakukannya, tidaklah sama dengan keburukan (*sayyi'ah*) yaitu hal-hal yang tidak disukai Allah swt, dan dihukum apabila melakukannya. Dalam pengertian lain disebutkan tidaklah sama seruan Rasulullah saw kepada agama yang benar dengan cara yang terbaik dan bersabar atas kebodohan orang-orang kafir, serta tidak membalas dendam kepada mereka, dengan kekasaran dan kebengisan yang mereka nyatakan dalam perkataan mereka,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكْتَةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ

Hati kami berada dalam tutup (yang menutupi) apa yang kamu seru kepadanya (Q.S. Fushshilat/41: 5)

Dapat disimpulkan bahwa tindakanmu, wahai rasul adalah baik (*hasanah*), sedangkan tindakan mereka adalah buruk (*sayyi'ah*). Maka apabila kamu melakukan yang *hasanah* ini, kamu patut mendapatkan penghormatan di dunia dan pahala di akherat. Kemudian Allah swt

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid. 24, hal. 241

menyebutkan suatu hasanah dalam membalas perbuatan orang-orang kafir, yaitu seperti firman-Nya,

ادْفَعِ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Tolaklah ketololan dan kebodohan orang-orang kafir dengan cara yang terbaik. Maksudnya hadapilah tindakan mereka yang buruk dengan berbuat baik kepada mereka, hadapilah dosa dengan memberi maaf, marah dengan bersabar dan mendingkan kekeliruan-kekeliruan serta menanggung hal-hal yang tidak disukai. Maka apabila kamu melakukan hal ini terus menerus terhadap mereka, maka mereka akan malu atas akhlak mereka yang buruk dan tidak akan melakukan perbuatan yang serupa kembali.

Kemudian Allah swt menerangkan hasil-hasil dari tolakan dengan cara terbaik dalam firman-Nya,

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Sesungguhnya jika kamu melakukan dengan cara seperti ini maka mereka akan berbalik dari musuh menjadi kekasih dan dari benci menjadi cinta.

Ibnu Abbas berkata , Allah ta'ala menyuruh Nabi Muhammad saw pada ayat ini agar bersabar dalam menghadapi kemarahan, bersikap penyantun, ketika menghadapi kebodohan, memberi maaf ketika menghadapi perlakuan yang buruk. Apabila manusia melakukan hal-hal seperti itu, maka Allah swt akan memeliharanya dari setan dan musuh akan tunduk padanya.

Setelah Allah swt memberikan cara menghadapi orang-orang kafir, Allah swt menurunkan ayat berikutnya yaitu,

وَمَا يُلَاقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا

Dan tidak ada yang menerima nasehat seperti itu dan melaksanakannya kecuali orang-orang yang sabar menanggung hal-hal yang tidak disukai dan merasakan penderitaan-penderitaan, menahan amarah dan

tidak membalas dendam. Semua itu benar-benar berat bagi jiwa, dan biasanya sulit menanggungnya kecuali bagi orang yang mendapat perlindungan dari Allah swt.

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا دُوَّ حَظٍّ عَظِيمٍ

Dan tidak ada yang menerima nasehat seperti ini kecuali orang yang mempunyai bagian yang besar dari kebahagiaan di dunia dan di akherat. Dalam hal ini Qatadah berkata: *Al Hazzul Adzim* yang dimaksud ialah surga. Jadi maksud ayat tersebut yaitu tidak ada yang menerima nasehat seperti itu kecuali orang yang pasti masuk surga.

3. Tafsir Ibnu Katsir¹⁹

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ

Dalam penggalan ayat tersebut, terdapat perbedaan yang sangat besar antara kebaikan dan kejahatan. Kemudian pada lanjutan ayat tersebut,

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, yaitu jika ada orang yang berlaku buruk kepadamu, maka tolaklah dengan cara yang lebih baik. Sebagaimana Umar berkata, “Tolaklah menghukum orang yang berbuat maksiat kepada Allah swt dalam dirimu sebagaimana engkau berbuat taat kepada Allah swt dalam dirinya”

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Pada ayat tersebut yang berarti, “maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang setia”, yaitu sebagai teman baik. Jika engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, maka sesungguhnya kebaikan itu akan mengarahkannya

¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: M. Abdul Ghaffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), jilid.8, hlm. 258

untuk bersikap tulus kepadamu, mencintaimu dan merindukanmu, sehingga seakan-akan dia menjadi teman setia, dalam arti mendekatimu dengan rasa kasih sayang dan berbuat baik. Kemudian Allah swt berfirman,

وَمَا يُلَاقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا

Yang berarti, “sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar”, tidak ada yang dapat menerima dan mengamalkan wasiat ini kecuali orang yang sabar atas hal itu, karena ini sangat berat untuk jiwa. Lanjutan firman Allah swt dari ayat di atas,

وَمَا يُلَاقَاهَا إِلَّا دُونَ حَظٍّ عَظِيمٍ

Yaitu, orang yang mendapatkan bagian terbesar berupa kebahagiaan di dunia dan di akherat. Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu ‘Abbas dalam menafsirkan ayat ini, “Allah swt memerintahkan orang-orang yang beriman untuk sabar ketika marah, lapang dada ketika dibodohi, serta memaafkan ketika disalahkan. Jika mereka melakukan hal itu, niscaya Allah swt memelihara mereka dari setan serta menundukkan musuh-musuh mereka, seakan-akan menjadi teman yang setia”.

4. Tafsir Qur’anul Majid An Nuur²⁰

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ

Sama sekali tidak sama antara dakwah kepada Allah swt dan mencela (mengancam) orang-orang yang berdakwah. Tidaklah sama antara kebajikan atas kejahatan. Kebajikan diridhai oleh Allah swt dan diberi pahala, sedangkan kejahatan dibenci oleh Allah swt dan dibalas dengan siksa.

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nuur*, jilid. 4, hlm.3664

Ini adalah suatu pedoman yang diberikan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dalam menghadapi orang-orang musyrik. Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk melawan keburukan dengan pekerti yang baik, seperti melawan kemarahan dengan sikap sabar, melawan tindakan yang kasar dengan memberi maaf.

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Hai Muhammad, apabila kamu berlaku seperti itu, tentu dapat mengubah keadaan. Permusuhan menjadi persahabatan, musuh berubah menjadi teman yang sangat akrab. Muqatil menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Sufyan yang merupakan seteru nabi yang sangat besar,. Akan tetapi ketenangan dan kesabaran nabi membuat Abu Sufyan berhubungan erat dengan nabi, bahkan menjadi mertuanya.

وَمَا يُلَاقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا

Nasehat-nasehat untuk berbuat baik seperti yang telah dijelaskan ini tidaklah akan diterima dan diamalkan, melainkan oleh orang-orang yang sabar menghadapi kesulitan dan kesukaran, dapat menahan amarah dan tidak membalas sakit hati (menaruh dendam).

Anas menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud orang-orang yang sabar adalah orang yang apabila dimaki kawannya berkata, “kalau engkau benar telah mencaci-maki aku, maka mudah-mudahan Allah swt mengampuni dosamu”.

وَمَا يُلَاقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Dan hanyalah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan (keberuntungan) yang sempurna di dunia dan di akherat yang bisa menerima nasehat-nasehat ini.

5. At-Tafsiru Al-Munir²¹

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ، ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Tidaklah sama antara perbuatan yang baik yang diridhai Allah swt serta mendapatkan pahala, dengan perbuatan yang buruk yang dibenci Allah serta mendapatkan hukuman atas perbuatan tersebut.²² Perbuatan yang sopan termasuk dalam perbuatan baik dan perbuatan yang kasar termasuk dalam perbuatan yang buruk.

Dalam hal tersebut terdapat perintah kepada para da'i (orang-orang yang berdakwah) untuk menolak perbuatan orang-orang yang berbuat buruk (jahat) kepadamu dengan berbuat baik kepadanya, yaitu dengan perkataan yang baik dan menghadapi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, serta memberi maaf perbuatan yang salah, menghadapi kemarahan dengan kesabaran, dan menolak dari perbuatan yang menyimpang serta perbuatan keji.

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Sesungguhnya apabila kamu melaksanakan hal tersebut, menghadapi keburukan dengan kebaikan, maka musuh akan menjadi seorang teman setia. Sangatlah baik perbuatan seseorang yang dapat merubah musuh atau orang yang hasad menjadi teman setia, seperti halnya teman baik yang saling tolong menolong ketika mendapatkan cobaan di karenakan belas kasihan dan kasih sayang.

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا دُونَ حَظِّ عَظِيمٍ

Tidak akan ada yang dapat menerima wasiat ini dan mengamalkan wasiat tersebut, yaitu menolak perbuatan buruk dengan perbuatan baik, serta

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz. 24, hlm. 228

²² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz. 24, hlm. 228

memberikan seluruh kemampuannya untuk kebiasaan ini, kebiasaan menolak kejahatan atau keburukan dengan kebaikan kecuali orang-orang yang bersabar untuk menahan amarah dan perbuatan keji. Apabila kesabaran melekat pada jiwa, niscaya tidak akan menerima perbuatan keji dan menahan amarah kecuali orang-orang yang mempunyai nasib kebahagiaan yang melimpah di dunia dan akherat, begitu juga orang-orang yang beruntung yang mendapatkan limpahan pahala dan kebaikan.

Ibnu Abbas berkata dalam menafsirkan ayat ini, Allah swt menyuruh orang-orang yang beriman untuk bersabar ketika marah, berfikir ketika tidak mengetahui (bodoh), memberi maaf ketika salah, apabila kalian melaksanakan hal tersebut, Allah swt akan melindungi dari syetan dan menundukkan kepada mereka musuh-musuh mereka menjadi seperti teman yang setia.

6. Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an²³

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ

Ketika disebutkan perkataan yang baik yaitu berdakwah kepada Allah swt, dan menjalankan suatu perkara yang hak yang dibebankan kepadanya yaitu kepada Nabi Muhammad saw, dengan menerangkan cara yang paling baik untuk berdakwah dan yang paling dekat dengan tujuan yang diharapkan dari dakwah tersebut, yaitu pengaruh dalam jiwa, kemudian Allah swt menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw dengan firman-Nya,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ... الخ

Dari berbagai pengaruh yang baik dalam jiwa yaitu perilaku baik dan buruk. Kalimat لا di dalam لا السَّيِّئَةُ merupakan suatu tambahan untuk penekanan larangan.

²³ Al-'Allamah As-Sayyid Muhammad Husain Ath-Thabathabai, *Al-Mi'zaan fii Tafsir Al Qur'an*, (Beirut: Muassatu Al-'alamiy Lilmathbu'at, 1991), jilid. 17, hlm. 392

ادْفَعِ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Penggunaan kalimat *dafa'a* dalam permulaan makna seperti halnya seseorang yang diajak bicara (Nabi Muhammad saw) ketika mendengar firman-Nya لا تسوى berkata “apa yang harus saya lakukan ?”, Allah swt berfirman, *idfa' billatii hiya ahsan*, maksudnya tolaklah perilaku yang buruk yang kamu hadapi dan lawan dengan perilaku yang lebih baik. Tolaklah kebatilan mereka kepadamu dengan sesuatu yang hak (kebaikan), tidak dengan perbuatan yang serupa atau perbuatan yang batil pula, serta dengan pengetahuanmu atas kebodohan mereka, dan pemberian maafmu atas kesalahan mereka.

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Ayai ini menjelaskan tentang pengaruh penolakan suatu keburukan dengan kebaikan dan nilai yang terkandung didalamnya. Maksud dari ayat ini, apabila kamu menolak dengan sesuatu yang lebih baik, kamu akan dikejutkan dengan berubahnya musuhmu menjadi teman yang akrab atau menyayangimu. Kemudian Allah swt memuliakan/mengagungkan penolakan keburukan dengan kebaikan dan memujinya dengan pujian yang lebih baik dan menyampaikan pujiannya dengan firman-Nya,

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Yaitu suatu keberuntungan yang melimpah dari keutuhan seorang manusia dan tercapainya suatu kebaikan. Dalam hal ini, terdapat bukti yang sangat jelas bahwasanya keberuntungan yang sangat besar atau melimpah hanya khusus untuk orang-orang yang sabar.

C. Rangkuman Tafsir Para Mufassir

Dari penafsiran beberapa mufassir tersebut di atas, masing-masing terdapat suatu kesamaan dalam menafsirkan serta pendapatnya tentang isi kandungan ayat.

Beberapa penafsiran tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan tentang penafsiran surat fushshilat ayat 34-35, sebagai berikut:

1. Pada ayat pertama yaitu ayat 34, Allah swt menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw, bahwa antara kebaikan dan kejelekan tidaklah sama. Kemudian Allah swt memerintahkan kepada nabi untuk melawan kejelekan-kejelekan dengan perbuatan yang lebih baik, bukan dengan kejelekan yang serupa, serta dalam menghadapi kebodohan seseorang dengan lemah lembut, memaafkan kesalahan dan menghadapi kemarahan dengan bersabar.
2. Menghadapi kejahatan dengan suatu kebaikan akan memberikan suatu gejolak jiwa yang sangat besar yaitu berubahnya sifat permusuhan menjadi persahabatan
3. Secara tersirat di dalam ayat tersebut, Allah swt menyuruh Nabi Muhammad saw untuk memiliki sifat-sifat yang terkandung di dalam ayat, diantaranya sabar, lemah lembut, dan pemaaf.
4. Pada ayat selanjutnya yaitu ayat 35, tidaklah semua orang mampu untuk menolak kejahatan yang menyimpannya dengan suatu kebaikan kecuali orang-orang yang dianugerahi Allah swt sifat kesabaran dalam jiwa mereka dan keberuntungan yang sangat besar di dunia maupun di akherat.

D. Esensi Ayat

Dalam sejarah kerasulan, Nabi Muhammad saw dikenal dengan sebutan *Nabiyul Ummiy* (tidak pandai membaca dan menulis). Dalam keadaan demikian Nabi Muhammad saw dituntut melaksanakan bimbingan dan dakwah kepada umat manusia untuk menempuh jalan yang benar demi keselamatan mereka di dunia dan di akherat. Dan ternyata keberhasilan yang dicapai Nabi Muhammad saw melebihi keberhasilan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul sebelumnya hingga terasa sampai sekarang.

Secara logika, tidaklah mungkin seorang yang tidak mampu membaca dan menulis mampu mengajak kaumnya yang kasar dan keras kepala, menjadi patuh dan bisa menerima ajarannya tanpa bimbingan Allah swt.

Memperhatikan dari prosesnya, bahwa hubungan Nabi Muhammad saw dengan Allah swt adalah laksana seorang guru dengan murid. Dengan demikian hubungan Nabi dengan umatnya merupakan hubungan guru atau pembimbing dengan anak didiknya, karena Nabi adalah seorang yang bertugas membimbing umat menuju jalan keselamatan.

Ayat di atas meskipun secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad saw dan diturunkan mengenai persoalan yang khusus, tetapi karena hubungan nabi dengan umatnya merupakan hubungan antara guru dan murid, maka ayat ini selain tuntutan bagi nabi juga merupakan tuntunan bagi umatnya untuk melaksanakan pendidikan.

Perbuatan Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan proses pendidikan serta perilakunya dalam mendidik, sangatlah patut untuk dicontoh oleh pendidik atau guru pada masa sekarang ini. Sifat-sifat yang dimiliki Nabi Muhammad saw setidaknya dimiliki pula oleh seorang pendidik atau guru sebelum terjun ke dunia pendidikan untuk mendidik serta mencetak anak didiknya sesuai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan Islam.

Esensi yang dapat diambil dari ayat ini adalah berkenaan dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, dan lebih khusus lagi berkenaan dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru ketika menghadapi siswa yang berbuat kesalahan. Sehingga guru tidak menghadapinya dengan kekerasan, melainkan dengan sifat kesabaran, lemah lembut dan memaafkan.